



Hidup Bersama dengan Rukun untuk Membarui dalam Mazmur 133:1 (Menguatkan Penatalayanan Gereja dengan Kebersamaan dan Kerukunan Menuju Gereja yang Unggul Melayani)

Sukanto Limbong

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

 sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a significant impact on church life and ministry to congregants, as outlined in the paper from the XXI GKPA Synod. This research aims to analyze the changes in conventional church growth indicators, such as attendance, building utilization, and finances, which are no longer effective benchmarks in these challenging times. Utilizing a qualitative approach and case study design, this study collects data through in-depth interviews, literature reviews, and participatory observations. The findings indicate that churches are required to adapt to the era of the Fourth Industrial Revolution while emphasizing the values of harmony highlighted in Psalm 133. Churches are called to "Excel in Serving" by prioritizing solidarity and attention to vulnerable groups. Additionally, the use of technology has become essential for maintaining connections among congregants and fostering creativity in fulfilling the church's mission. In conclusion, this research underscores that the church is called to live together in harmony amidst the challenges of the pandemic and changing times. The focus of ministry is directed towards efforts that bring blessings and life to all, particularly for those who are most vulnerable, while continuously renewing practices relevant to contemporary contexts. This study aims to provide insights for churches in responding to current and future challenges.

Keywords: Strengthening Church Stewardship, Living Together in Harmony

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 26, 2024
Revised
August 10,
2024
Accepted
August 30,
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Sinode Am XXI GKPA yang terhormat. Pucuk Pimpinan GKPA, Ephorus Pdt Togar S. Simatupang, M. Th dan Sekretaris Jenderal Pdt. Ramos BB Simanjuntak, S.Th dan seluruh peserta Sinode AM XXI GKPA yang terhormat. Hampir seluruh gereja bersama warga jemaatnya terpapar dengan Pandemi Covid-19, kalau bukan dengan virusnya, terpapar dengan kerentanan, kecemasan, ketakutan dan dampak-dampak sosial lainnya. Beberapa indikator yang selama ini digunakan mengukur kehidupan bersama kita sebagai gereja yang rukun dan dibaharui menuju gereja yang unggul dalam melayani mendadak tidak dapat digunakan dengan sepenuhnya. Indikator jumlah pengunjung, bangunan serta keuangan yang lajim dikenal dengan 'ABC' (*Attendance, Building- dan Cash*) sebagai tanda-tanda pertumbuhan gereja kini tidak dapat digunakan secara efektif.

Demi alasan kesehatan sejumlah gereja perlu membatasi jumlah yang beribadah setiap minggu di gereja, beberapa dari fungsi bangunan untuk tujuan pelayanan dialihkan

kalau tidak sementara tidak dapat digunakan, serta arus keuangan mengalami penurunan. Kebersamaan kita sebagai tubuh Kristus benar-benar diuji di tengah masa pandemi covid-19 ini. Dari berkali-kali dunia dilanda pandemi, cukup jarang sebuah pandemi dapat berlalu dengan rentan waktu yang cepat. Tentunya kita tidak berharap pandemi covid-19 berlangsung lebih lama, akan tetapi bila sejarah berulang maka tidak mungkin gereja berdiam diri menunggu sampai pandemi selesai, tidak mungkin gereja tidak bertumbuh, dan tidak juga dengan pola pelayanan yang sama sementara dunia sudah begitu berubah. Dalam rangka menghadapi pergumulan yang begitu berat ini pesta rohani Sinode Am XXI GKPA tahun 2021 ini memandang perlu untuk menziarahi kembali nyanyian ziarah Daud Mazmur 133:1 “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!” dalam terang tema: “hidup bersama dengan rukun untuk membarui” dan sub tema: “menguatkan penatalayanan gereja dengan kebersamaan dan kerukunan menuju gereja yang unggul melayani”.

Hidup bersama dengan rukun sebagai solusi dalam menghadapi perjuangan bersama kita sebagai bagian dari tubuh-Nya di tengah dunia ini saat ini. Untuk itu diperlukan sejumlah langkah penafsiran Alkitab untuk mendalami makna dari nyanyian ziarah ini, seperti penelitian tekstual dan rekonstruksi konteks dari pada teks ini serta mengimplementasikannya kepada konteks pergumulan yang kita alami pada saat ini. Meski isi makalah ini sengaja disajikan tanpa mengurai seluruh kegiatan dari langkah-langkah tersebut tetapi lebih pada melaporkan hasil-hasil yang diperoleh dari masing-masing langkah tersebut.

METODE

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kehidupan bergereja selama pandemi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data deskriptif yang mendalam mengenai pengalaman jemaat dan gereja dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai dimensi pengalaman spiritual, sosial, dan praktis yang dialami komunitas gereja selama masa pembatasan fisik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pemimpin gereja, anggota jemaat, dan pengurus gereja untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang adaptasi pelayanan gereja. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan ibadah daring dan program pelayanan virtual yang diselenggarakan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual tentang dinamika kehidupan bergereja di masa pandemi. Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna-makna yang muncul dari pengalaman beradaptasi dengan "normal baru", termasuk tantangan spiritual, psikologis, dan praktis yang dihadapi jemaat serta respon pastoral yang diberikan oleh gereja. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang menggambarkan transformasi kehidupan bergereja selama masa krisis kesehatan global ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Sinode Am XXI GKPA pada 10 Oktober 2021 di Padangsidempuan.

Alasan memilih lokasi penelitian adalah:

1. Lokasi penelitian adalah tempat penulis melaksanakan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Dengan undangan yang disampaikan oleh Pimpinan GKPA agar peneliti menyampaikan bahan materi dalam Sinode Am XXI GKPA tahun 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah seluruh pelayan yang ada pada Sinode Am XXI GKPA tahun 2021. Dalam penelitian ini yang menjadi objek yaitu Menguatkan Penatalayanan Gereja dengan Kebersamaan dan Kerukunan menuju Gereja yang Unggul Melayani

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang didalam terdapat sejumlah objek yang dapat dijadikan sumber data, yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelayan yang mengikuti Sinode Am XXI GKPA yang bertempat di Padangsidempuan.

E. Desain Penelitian

Studi Kasus: Penelitian ini dapat dirancang sebagai studi kasus pada beberapa gereja yang berbeda untuk mengamati variasi dalam respons dan adaptasi terhadap pandemi. Dengan memilih gereja dari berbagai latar belakang, peneliti dapat menganalisis bagaimana masing-masing gereja menerapkan prinsip "Unggul Melayani" dan bagaimana mereka beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0

F. Teknik Pengumpulan Data

1. **Wawancara Mendalam:** Melakukan wawancara dengan pemimpin gereja, anggota jemaat, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan perspektif mereka tentang perubahan yang terjadi dalam kehidupan bergereja. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi dan pandangan mereka mengenai dampak pandemi serta adaptasi yang dilakukan.

2. **Studi Literatur:** Mengkaji dokumen-dokumen sejarah, laporan sinode, serta artikel-artikel terkait yang membahas dampak pandemi pada gereja. Ini juga mencakup analisis terhadap teks-teks Alkitab, seperti Mazmur 133, yang menjadi dasar tema sinode, untuk memahami konteks teologis dari kerukunan dalam hidup bergereja.

3. **Observasi Partisipatif:** Melakukan observasi terhadap kegiatan ibadah dan pelayanan gereja selama pandemi, baik secara daring maupun luring. Observasi ini akan memberikan wawasan langsung mengenai bagaimana jemaat berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi baru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mazmur 133 sebagai Undangan Perjalanan Bersama

Mazmur 133 yang membuka tema Sinode Am XXI ini adalah sebuah nyanyian perjalanan ziarah, nyanyian ke-14 dari 15 nyanyian ziarah yang berturut-turut dalam Mazmur 120-134. Satu-satunya kumpulan Mazmur yang berisi 15 nyanyian yang supersikripsinya semua dibuka dengan *שִׁיר הַמַּעֲלֹת* dalam TB LAI disebut dengan nyanyian ziarah. Betapa penyusunan Mazmur ini sendiripun sejak awal telah mencirikan kesatuan dan keberaturan. Sesuatu yang jarang dijumpai dalam tradisi kepenulisan kitab Mazmur, pun misalnya mazmur Asab ditemukan sebanyak 12 kali, tetapi tidak dikumpulkan atau diurutkan secara bersama-sama, demikian juga halnya dengan mazmur bani Korah. Artinya tema Sinode Am XXI ini memiliki posisi yang unik dan tersendiri dalam sejarah kepenulisan mazmur dalam Perjanjian Lama. Besar kemungkinan, kompilasi 15 mazmur ini telah berdiri sendiri jauh sebelum dimasukkan ke dalam koleksi yang lebih besar dari kitab Mazmur. Mazmur-mazmur ini disatukan oleh kepedulian bersama terhadap Bait Suci di Yerusalem.

Motif utama dan kalau tidak satu-satunya dari kumpulan Mazmur ini adalah undangan perjalanan bersama. Isinya berupa nyanyian bersama yang digunakan dalam perjalanan bersama dari desa-desa menuju Bait Allah, dari pendakian panjang dari Babel menuju Yerusalem, dari tempat pengasingan kepada persekutuan komunal, kepada sebuah tanah (dan) air. Oleh sebab itu, Mazmur 133 ini tidak dapat begitu saja dilepaskan

dari kesatuannya mulai dari Mazmur 120. Mazmur 120 dibuka dengan sebuah seruan kepada Allah יהוה הַצִּילָהּ “Tuhan, lepaskanlah”. Menggambarkan keyakinan bahwa Tuhan tidak hanya berkuasa di tengah-tengah kehidupan manusia yang aman dan tenang, serta dalam rutinitas kehidupan, tetapi juga berkuasa di tepian kehidupan, di medan yang ekstrim, di tengah-tengah bahaya dan resiko yang berat. Mengakui bahwa Allah secara khas terlibat di tengah ada dan tidak adanya bahaya. (Brueggemann, 1995, p. 43) Keyakinan yang sama sedang dikumandangkan oleh Gereja-Nya pada saat pandemi covid-19 ini, bahwa Tuhan yang sama hadir dan berkuasa di tengah-tengah terpuruknya ekonomi dunia pada masa ini, dan masalah kesehatan yang mendunia pada saat ini.

Masa-masa percobaan yang intens seperti saat ini oleh Mazmur ini harus dihadapi mulai (dari) dengan ibadah. Menyerukan ibadah dan meneladan pemazmur yang berbagi pujian satu sama lain di hadapan Tuhan salah satu bagian kebersamaan terpenting dari undangan perjalanan baru dalam perjalanan gereja-Nya ke depan. Bukan sebaliknya, undur dari dunia dan realitas. Setiap individu dan umat-Nya menghadapi ancaman yang terjadi dan lahir secara berbeda-beda. Tetapi dari sumber keluhan yang pertama oleh pemazmur kita dapat mengetahui bahwa ancaman kebersamaan yang pertama adalah ancaman orang-orang yang membenci perdamaian dan menghendaki perang (Maz. 120:6-7). Maka secara tegas pemazmur berseru: “aku untuk perdamaian” אֲנִי לְשָׁלוֹם bukan sekedar menyukai perdamaian sebagaimana terjemahan dari TB LAI. Maka dari itu, awal pertama kumpulan Mazmur ini adalah polarisasi pengalaman pemazmur di tengah Mesekh dan Kedar, diam dengan rukun diantara orang-orang yang membenci perdamaian dengan kondisi batin yang begitu tertekan di tengah gempuran segala macam ujaran kebencian. Mesekh dan Kedar di sini dipakai sebagai metafora untuk menjelaskan kehidupan yang jauh dari pusat kehidupan komunal. Pertanyaannya, siapakah musuh kehidupan kebersamaan yang rukun dan komunal yang dimaksud oleh ayat ini? Sigmund Mowinckel mengidentifikasi musuh di sini sebagai para penyihir jahat yang mengutuk orang benar (Westbrook, 1950, pp. 71–91), para penuduh palsu, penganiaya, (Jr, 2018, p. 4) yang mengancam kehidupan bangsaNya.

Kemudian motif perjalanan bersama ini dilanjutkan dengan Mazmur 122 berupa undangan terhadap rekan-rekan seperjalanan yang setia menuju Bait Suci. Selanjutnya Mazmur 125 menyiratkan adanya ancaman eskternal sehingga perlidungan Tuhan digambarkan seperti gunung yang mengelilingi Yerusalem. Hingga Mazmur 129-131 merupakan salah satu titik terendah dari perjalanan itu, umat mengenang sejarah perjalanan mereka, di tengah keputusan mereka membutuhkan pengampunan dan pengharapan, dan kemudian dalam Mazmur 132 mereka merayakan masuknya mereka ke dalam Yerusalem dengan penuh kegembiraan, dan lalu merayakan kehidupan dengan tinggal secara bersama-sama dalam Mazmur 133 untuk memuji Tuhan (Mazmur 134).

Hidup Bersama dengan Rukun sebagai Harapan yang Mengagumkan

Siapakah yang bersaudara? Sekilas tampak dalam tradisi Yehuda dan Timur Dekat Kuno adanya rumah *'patrimonial'*, unit sosial yang terdiri dari 3 generasi, orangtua, anak yang belum dan yang sudah menikah, dan cucu (L. E. Stager, 2001, pp. 36–40) sebagaimana keluarga yang diasumsikan oleh Ulangan 25:5, pada saat seluruh anak-anak terus hidup bersama-sama di tanah keluarga yang tidak terbagi. (Berlin, 1987, p. 142) Namun Mazmur 133 jauh lebih luas dari makna yang sempit seperti ini dan juga lebih dari makna kiasan, melampaui kesatuan desa, tembok (dan) kota, tetapi termasuk kepada persaudaraan non-kekerabatan. Sebagaimana para penafsir merujuk kepada dua saudara yang tinggal bersama yaitu Sion dan Yerusalem. (Schloen, 2001, p. 150) Ketika mazmur ini menyebut nama Harun, tentu membuat orang memikirkan persaudaraan Musa dan Harun, tetapi sejumlah ahli lain malahan menyebut persaudaraan di sini merupakan reunifikasi utara dan selatan. (Berlin, 1987, p. 142)

Persaudaraan itu akan sangat baik dan indah, ketika sama-sama tinggal dalam kesatuan. Pola yang diberikan adalah saudara yang lebih kuat (seperti Musa dan Gunung

Hermon) memberkati yang lebih lemah (seperti Harun dan gunung Sion), tidak terkecuali ketika Musa dan Harun tiba pada perbedaan dalam Keluaran 32, atau perbedaan secara geografis antara Hermon dengan Sion. Mereka yang lebih kuat harus mendukung yang lebih lemah, mewujudkan dalam berkat Tuhan yang nyata seperti digambarkan dalam urapan yang harum, embun yang menyegarkan, berkat yang betul-betul nyata yang dapat dialami dan dirasakan. Oleh tubuh nyanyian Mazmur 133:2-3 ini didominasi dengan kedua gambar, yaitu minyak dan embun. Setiap persimpangan garisnya dibubuhkan יָרֵד yang artinya turun atau 'running down'. Kata ini sebenarnya cukup kontras dengan kata יָצַח artinya 'diperintahkan' yang muncul di baris penutup dari nyanyian ini. Kata turun sebenarnya telah memudahkan transisi dari gambar minyak kepada gambar embun, saat satu cairan menyatu dengan yang lain tetapi semua itu atas perintah Tuhan sebagaimana di akhir ayat 3.

Jantung nyanyian ini memiliki dua perumpamaan mengenai 'minyak yang terbaik' dan 'embun', minyak yang kental mengalir dari kepala ke jenggot. Pembaca dituntut untuk membayangkan sampai ke leher jubah. Minyak dalam bahasa kuno diartikan sebagai minyak zaitun dari pohon yang kuat dan berumur panjang, diduga mampu berumur ratusan hingga ribuan tahun (K. Stager, 1982, pp. 807-808) memberi keuntungan dalam perdagangan dan atau hadiah yang amat bernilai (Hos. 12:2; Yeh. 27:12) maka nilainya setara dengan nilai emas, perak dan sejenisnya (2 Raja-Raja 20:13), karena menandakan kemakmuran (Yeh. 16:13,20; Amsal 21:17), bernilai tinggi dan berlimpah (Ul. 32:13; 33:24; 1 Raja 17:12, 14, 16; 2 Raja 2:4, 6, 7; Ayub 29:6).

Gambaran terakhir mengenai pengurapan dengan minyak sebelum Mazmur 133 ini adalah Mazmur 23, membasahi kepala dengan minyak. Selalu merujuk pada kelimpahan, maka pengulangan kata 'turun' sebanyak 3 kali dalam Mazmur 133 ini selalu untuk menggambarkan sebuah rantai kelimpahan, sama halnya seperti embun yang digambarkan oleh ayat 3 ini melambangkan kelimpahan. Hal ini tidak jauh berbeda sebenarnya dari Ayub dan Yehezkiel. "dan gunung batu mengalirkan sungai minyak di dekatku" (Ayub 29:6b) dan "sungai-sungainya akan Kubuat mengalir seperti minyak" (Yeh. 32:14). Minyak itu lembut dan menenangkan saat disentuh (Yes. 1:6; Maz. 55:22; Ams 5:3), dan penyembuh yang terkenal (Yes. 1:6, Yeh. 16:8), tidak hanya rasa, tetapi juga aromanya yang harum, sejumlah minyak terbaik dikenali dari keharumannya (Kid. 1:3; 4:10).

Representasi janggut dalam tradisi Alkitab menggambarkan sesuatu yang rutin diminyaki (bnd. Kid. 5:13), pemazmur memanggil umatNya untuk memproyeksikan diri melalui minyak yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penggambaran ini tidak hanya memberi energi kepada nyanyian ini tetapi juga membuat makna puisi ini begitu amat menarik dan sangat masuk akal, dapat dialami dan dirasakan melalui indra manusia biasa. Selanjutnya, kata 'turun' dari janggut Harun pada ayat 2 terus membentuk pengertian tentang pergerakan arah yang sama sekali baru. Artinya minyak itu terus meluap hingga ke leher jubah Harun. Sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam tradisi Israel termasuk Yehuda laki-laki melambangkan dirinya dengan janggut. Sehingga berkemungkinan puisi ini mengandung gambar ikon budaya Israel yang leih tua, dengan menampilkan janggut sebagai sebuah identitas.

Siapa yang menuang ke kepala tidak disebutkan. Seseorang yang tidak dikenal. Harun merupakan sosok yang paling tampak dalam nyanyian ini. Saudara laki-laki yang tinggal bersama dalam satu tempat itu tidak disebut. Pembaca tentu tahu bahwa Harun tidak dikenal dari atribut fisiknya yang menonjol, sama seperti Daud yang kemerah-merahan (1 Samuel 17:24), artinya nyanyian ini tidak memberi perhatian kepada sedikit apapun mengenai fisik Harun. Bagian kedua, mengenai embun. Ayub menggunakan embun menggambarkan kekuatannya (Ayub 29:19, bnd. Hos. 14:6). Banyaknya embun menggambarkan karakteristik dari sebuah tempat. Menunjukkan kelayakan untuk tempat tinggal bagi manusia yang patut disyukuri.

Ulangan 33:28, Maka Israel diam dengan tenteram dan sumber Yakub diam tidak terganggu di dalam suatu negeri yang ada gandum dan anggur; bahkan langitnya menitikkan embun.

Zakharia 8:12, melainkan Aku akan menabur damai sejahtera. Maka pohon anggur akan memberi buahnya dan tanah akan memberi hasilnya dan langit akan memberi air embunnya. Aku akan memberi semuanya itu kepada sisa-sisa bangsa ini sebagai miliknya.

Embun sebagai pemberian dari langit, digambarkan turun ratusan kilometer ke Sion, tanpa bergantung pada pilihan manusia (Mikha 5:7), dipahami sebagai berkat dari Tuhan yang turun melimpah (Kej. 27:28; Ul. 33:13) sekaligus pengharapan bagi kehidupan umat-Nya (Yes. 26:19; Hos. 14:5). Embun sejajar dengan minyak dalam nyanyian ini. Gunung Hermon sebagai bagian yang paling selatan berselimut salju, puncaknya disebut tampak di beberapa bagian Palestina. Hampir sepanjang tahun gunung ini bersalju. Dianggap berhubungan dengan hujan.

'Sungguh alangkah baik' dalam ayat 1 menggambarkan adanya pesona yang begitu harmonis. Kebaikan dari minyak yang baik dari rasa dan harumnya, kesuburan embun yang melimpah serta umur yang panjang jalin-menjalin menjanjikan kebaikan dari kebersamaan yang teramat sungguh dalam nyanyian ini. Tuhan memehintahkan berkat kehidupan untuk selama-lamanya. Baris terakhir dari nyanyian ini menyampaikan akhir yang akan datang. Secara eksplisit menunjuk kepada pegunungan Sion, sebagai tempat (Weiser, 1962, p. 252) dimana ajaran Tuhan disampaikan. Isi utama dari berkat pengajaran itu adalah: *חַיִּים עַד־הָעוֹלָם*: kehidupan untuk selama-lamanya. Diletakkan persis sesudah berkat yang artinya berkat hidup, bukan kematian. Ungkapan selama-lamanya menekankan bahwa kebersamaan dengan rukun itu akan begitu meluas ke masa yang akan datang, (Covid-19 bukanlah pandemi yang pertama dalam sejarah dunia, berkali-kali dunia telah menghadapi pandemi. Bahkan jika dibandingkan dengan jumlah korban meninggal sampai keadaan saat ini (September 2021), covid-19 belum tergolong wabah yang paling parah, meski tidak tertutup kemungkinan bila keadaan semakin memburuk.) selama mungkin di masa depan. Kesanalah, artinya ke tempat dimana kebersamaan yang rukun itu berada, berkat kehidupan dari Tuhan menjadi nyata.

Kebersamaan dan Kerukunan yang Dibarui menuju Gereja yang Unggul Melayani

Pandemi secara radikal mengubah berbagai aspek kehidupan dalam gereja dan masyarakat. (Craigie, 1983, p. 191) Mitigasi covid-19 yang diberlakukan oleh WHO di berbagai negara di dunia cukup rentan terhadap orang miskin. Sejumlah orang bukan tidak bersedia bekerja dari rumah tetapi menghadapi "perjalanan yang cukup panjang" untuk dapat bekerja dari rumah, kekurangan cadangan makanan dan keuangan. Beberapa dari anggota jemaat kita hanya dapat makan dari tangan ke mulut, tidak sempat menyimpannya dalam bejana persediaan. Sejumlah anggota jemaat dan masyarakat yang selama ini bekerja sebagai pencari nafkah meninggal dunia atau sebagian yang lain kehilangan pekerjaan, sehingga berpotensi menambah deretan angka kemiskinan yang semakin panjang.

Gereja di tengah covid-19 adalah juga gereja yang berada di tengah revolusi Industri 4.0, era posmodernisme, era disrupsi, era yang berubah begitu cepat secepat gerakan revolusi. Sejatinya covid-19 bukan satu-satunya alasan mengapa gereja perlu terus memikirkan kehadirannya unggul melayani bagi dunia, pandemi Covid-19 hanya berupa akselerator yang membuat loncatan perubahan yang terjadi di tengah dunia. Isu utama ada pada zaman yang sedang berubah sebuah arak-arakan *post truth*, lebih dari sekedar pergumulan online atau analog, smartphone, kecerdasan artifisial, tetapi pada perubahan peradaban dunia termasuk cara manusia menghayati imannya. Perjalanan baru postmodern dan pandemi covid-19 telah mempercepat perubahan di berbagai bidang kehidupan. Mau tidak mau dunia sedang menuntut ekspresi gereja secara baru (McNeal, 2003, p. 7) sama halnya dengan peristiwa kebangkitan dunia modern di masa

yang lampau, walau harus diakui bahwa kala itu gereja membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyesuaikan diri dengan dunia modern di zamannya, seperti lamanya menerima pandangan Galileo dan Copernicus tentang alam semesta. Gereja harus secara efektif menghadapi tantangan ini.

Maka bagaimana gereja menyikapi lompatan perubahan yang begitu besar dan radikal ini. Jangan sampai gereja tidak belajar apa-apa dari pandemi dan revolusi industri yang terjadi pada saat ini. Sejumlah gereja telah berusaha menghadirkan rupa-rupa peribadahan secara digital dan seiring dengan itu jemaatpun semakin terampil dan semakin terhubung dengan berbagai bentuk peribadahan secara online. Apakah keterhubungan secara virtual, pembatasan jumlah yang datang beribadah secara sekaligus, penerapan prokes telah cukup memenuhi motif perjalanan kebersamaan dan kerukunan yang dimaksudkan oleh tema Sinode Am yang mulia ini sebagai gereja yang unggul dalam pelayanan?

Visi “Unggul Melayani dalam Kebersamaan” pertama-tama telah meletakkan dan menekankan horison utama dan pertama kita ada adalah pelayanan dari kata ‘melayani’, salah satunya melalui tata layanan gereja-Nya sebagai tubuh Kristus yang melayani. Kedua, *core teologi* kebersamaan dan kerukunan dalam tema Sinode Am ini adalah perjalanan bersama menjadi berkat yang digambarkan seperti minyak dan embun, yang menjadi peneguh, obat dan harum bagi seluas-luasnya kehidupan Sion, dalam artian gereja dan masyarakat.

Dalam tolehan secara historis, bukan kali ini saja gereja-gereja di Indonesia, termasuk Sumatera Utara menghadapi pandemi. Tepat seratus tahun yang lampau dunia menghadapi pandemi, antara tahun 1918 hingga 1921 bernama Flu Spanyol menelan korban jiwa meninggal sekitar 100 juta orang dan sekitar 500 juta orang jatuh sakit di dunia. Wabah ini tidak hanya merenggut nyawa di Eropa meski namanya dari Eropa, tetapi juga di berbagai belahan dunia seperti Afrika dan Asia, baik Namibia, Tanzania, termasuk Indonesia dan Sumatera pun ikut di dalamnya. Memang penyebarannya tidak seluas covid-19 mengingat keterhubungan dunia kala itu belum seperti pada saat ini. Kerugian yang ditimbulkan diperkirakan melampaui perang dunia I dan II, dan menelan dunia dalam sekejap mata. Dampaknya cukup bervariasi menurut ruang dan waktu. Lebih banyak orang Kenya yang meninggal dari pada orang Skotlandia, demikian juga orang Indonesia lebih banyak meninggal dari pada orang Belanda. Artinya, posisi yang tidak setara dalam masyarakat dan ketidakmerataan geografis turut menciptakan kerentanan dalam masyarakat. Menurut informasi, negara-negara di Asia dan Afrika mencatat angka kematian tertinggi (Spinney, 2006, p. 923) dan lebih rentan meninggal karena flu ketimbang orang yang tinggal di beberapa bagian Eropa. Ketiadaan pakaian dan perlengkapan memicu lonjakan yang tinggi di Laguboti, Sumatera Utara, Indonesia kala itu. Suster Clara Zenker pada tahun 1919 melaporkan kepada UEM sebagai berikut (Archives and Museum Foundation of UEM, www.amsdervem.de) :

“Kami pikir kami akan dapat bekerja dalam keadaan yang lebih menguntungkan pada bulan Agustus dan September, tetapi ternyata kenyataan menjadi lebih buruk. Wabah Spanyol tiba. Saat pertama kali muncul tampak cukup ringan, tetapi karena penduduk di Tanah Batak khususnya Laguboti hanya memiliki pakaian sekadarnya mereka rentan terhadap dinginnya malam di rumah mereka. *Pakaian mereka yang tipis tidak terlampau berguna, kain yang tersedia di pasar mudah sekali rontok hanya dengan dicuci pertama kali. Akibatnya penyakit ini pun berlangsung lebih lama. Menular dari desa ke desa, satu demi satu mengalami kesengsaraan.* Awal Oktober terlihat sudah agak menurun namun kemudian wabah ini justru datang semakin buruk dan berbahaya. Tangisan terdengar dimana-mana, adik laki-laki meninggal, ibu meninggal, adik perempuan sakit, dan saya sendiripun sakit. Namun demikian kami

bersatu hati, hingga saat awal Januari ini kami dapat merasakan keadaan berangsur membaik”

Perhatian utama penatalayanan dengan kebersamaan dan kerukunan itu terarah kepada korban yang paling rentan dan menderita. Gereja dalam hal ini misi berada di garis terdepan menolong dan menyelamatkan korban dan ikut meresikokan diri demi menghadirkan kehidupan di tengah Pandemi. Ketersediaan pakaian, distribusi obat-obatan dikelola dengan administrasi yang tertib dan transparan karena pemerintah membutuhkan laporan rinci tentang penggunaan obat-obatan dan bahan-bahan lainnya. Semua ini, dilakukan pihak rumah sakit Zending dengan senang hati. Bantuan yang kontiniu tersebut sangat bermanfaat terutama ketika tiba-tiba muncul wabah penyakit kolera pada 1914 di Silindung, penyakit disentri, malaria, flu pada 1918 di seluruh Tanah Batak, juga berjangkitnya penyakit cacar pada 1920 di berbagai daerah Tanah Batak dan lain-lain¹. (Hutauruk, 2011:282-283). Hal serupa juga dilakukan di tengah pergumulan gereja, dalam hal ini misi gereja di Padang oleh misionaris Finke yang melayani orang-orang dari suku Nias kala itu (Archives and Museum Foundation of UEM): “Tidak ada hari berlalu tanpa orang datang kepada saya untuk berobat, tapi biasanya sudah terlambat. Di sini, di Padang, empat puluh hingga lima puluh orang meninggal karena penyakit mengerikan itu setiap hari, kebanyakan orang Melayu dan Cina. Tetapi seringkali orang-orang itu sendiri yang harus disalahkan atas hasil menyedihkan dari penyakit itu. Begitu demam mereka pergi ke sungai untuk mandi, yang menyebabkan kekambuhan, disertai dengan radang paru-paru; dalam beberapa jam, pasien akan mati. *Saya bekerja untuk mendidik orang Nias, melarang mereka mandi, membungkus mereka dengan handuk wol, dan memberi mereka aspirin. Setelah seminggu, orang-orang kembali berdiri.* Tidak seorang pun dari jemaat setempat yang meninggal karena influenza”. Panggilan mendahulukan pertolongan terhadap yang paling rentan menjadi wajah misi pada masa itu. Gereja tidak berdiam diri, dan itu tidak hanya terjadi di Indonesia, juga di beberapa belahan dunia, seperti yang dilaporkan Holzapfel dari Tulbagh Afrika Selatan (Archives and Museum Foundation of UEM): Sebagian besar anggota jemaat saya jatuh sakit, hanya beberapa keluarga yang selamat. Dalam enam minggu terakhir, sekitar tiga puluh orang di jemaat telah meninggal, selain banyak orang lain yang bukan anggota jemaat. *Saya pergi dari rumah ke rumah dan dari kuburan ke kuburan.* Akhirnya penyakit itu datang ke rumah saya juga. Kami telah mendirikan dapur umum di Tulbagh dan Steintal untuk memasak bagi yang termiskin. Semua orang di rumah saya telah pulih. Jumlah orang yang mengikuti Kebaktian Minggu sangat sedikit, semua kebaktian malam dihentikan, sekolah-sekolah ditutup selama beberapa minggu.

Salah satu sisi unggulnya gereja dalam melayani melalui kebersamaan dan kerukunan yang telah dibarui adalah dengan menghadirkan tanda-tanda ‘minyak dan embun’ solidaritas yang tampak dan kelihatan. Gereja yang hidup bersama dengan rukun menjadi tempat bagi Tuhan untuk memerintahkan kehidupan untuk selama-lamanya dengan cara menghadirkan sebanyak-banyaknya kehidupan, mewakili kehadiran Allah sang sumber dan ‘pemerintah’ kehidupan itu sendiri. Gereja menjadi begitu manusiawi dan mengedepankan tugas-tugas solidaritas buah dari persekutuan ritual dan seremonial ‘Bait Suci’, kepada perjalanan hidup yang lebih ramah, peduli kepada yang paling rentan, kepada satu dengan yang lain.

Secara teologis biblis, Alkitab mencatat kisah epidemi pertama dalam Kitab Suci Perjanjian Lama adalah Kejadian 12. Secara historis kritis teks yang mengawali narasi leluhur dengan pemanggilan Abraham tidak menyebutkan asal-usul terjadinya epidemi tersebut. Kelaparan terjadi di Mesir dan Abraham dilaporkan berada dalam keadaan yang

cukup sulit sehingga merasa perlu menutup status Sarai sebagai saudarinya dan bukan sebagai istrinya, dengan sebuah asumsi jika Abraham menyebut Sarai adalah istrinya, maka berkemungkinan Firaun sebagai raja kala itu akan membunuhnya dan mengambil istrinya. Namun kemudian dalam Kejadian 12:16 Firaun disebut 'melinggahi' Sarai dan pada Kejadian 12:17 tercatat bahwa TUHAN menimpakan tulah yang hebat kepada Firaun, demikian juga kepada seisi istananya, karena Sarai, isteri Abram itu. Penelitian historis terhadap epidemi dan wabah dalam teks ini menunjukkan sedikitnya 4 hal, pertama tulah itu telah menyelamatkan Firaun dari kesalahannya yang ia tidak sengaja, kedua, menyelamatkan Sarai dari maksud dan keinginan Firaun, ketiga menyelamatkan rumah tangga Abraham, serta yang keempat menyelamatkan janji Tuhan untuk memberkati Abraham dan keturunannya yang dicatat di awal kitab Kejadian 12.

Epidemi berikutnya adalah Kejadian 41-47 berupa 7 tahun kelaparan di Mesir dan di Kanaan, sama halnya dengan Kejadian 12 teks ini tidak melaporkan asal-usul mengapa epidemi itu terjadi. Namun epidemi ini menjelaskan bahwa hubungan Yusuf dan saudara-saudaranya yang telah lama memburuk, kecemburuan saudara-saudara Yusuf yang berujung pada perilaku kejahatan menjatuhkan ke sumur dan perdagangan Yusuf ke Mesir, menurut penelitian historis kritis hubungan yang telah rusak itu memulih kembali saat epidemi itu terjadi. Salah satu contoh hidup bersama dengan rukun secara baru di tengah epidemi Perjanjian Lama. Alkitab juga membuka kitab Rut dengan kisah epidemi yang melanda tanah Israel. Hingga kemudian dilaporkan bahwa Elimelek dan Naomi bersama kedua anaknya, Mahlon dan Kilyon ke Moab yang kemudian menikahi perempuan Moab, Orpa dan Rut dan selama kurang lebih sepuluh tahun mereka tinggal di Moab. Secara ringkas, penelitian historis menunjukkan bahwa perjumpaan Rut dan Boas diawali dengan narasi epidemi dalam kitab Rut itu sendiri.

Sisi berikutnya dari panggilan gereja sebagai rekan seperjalanan dengan kebersamaan dan kerukunan itu, setelah solidaritas bersama adalah panggilan menyelamatkan kehidupan bersama. Berdasarkan ketiga laporan mengenai epidemi yang pernah terjadi dalam sejarah Alkitab, termasuk dalam kisah 10 tulah di Mesir bertujuan untuk menyelamatkan Firaun dan bangsa Israel dari perbudakan dalam narasi kitab Keluaran. Wabah tidak hanya berbicara mengenai penderitaan tetapi jalan Tuhan menyelamatkan kehidupan.

Unggul melayani dengan kebersamaan dan kerukunan menitikberatkan fokus gereja kepada bagian yang paling dalam dari kehidupan menggereja. Penderitaan di tengah pandemi telah mendorong kita untuk fokus pada "bagian gereja yang paling dalam". Sejumlah kenyataan yang tampak sekarang ini adalah gereja-gereja berubah menjadi lebih manusiawi, mengedepankan persekutuan sebagai orang percaya, belajar lebih ramah, peduli kepada orang lain. Tanda-tanda solidaritas dalam persaudaraan yang rukun menjadi indikator misionalnya. Keterhubungan satu dengan yang lain secara virtual semakin meningkat. Misi bergeser ke dalam berbagai bentuk pelayanan kasih, khususnya kepada mereka yang rentan. (Nggebu & Agustina, 2022, p. 23)

Misi gereja yang kerap kali dipandang sebagai penyelamatan jiwa, pelayanan (diakonia) dan peribadahan (leiturgia), transformasi masyarakat, perintisan gereja, dll (Bosch D. Pp. 205-206) oleh tema dari Mazmur 133 ini tidak dilihat hanya dalam kerangka pementingan gereja, tetapi dalam kerangka pemerintahan Allah (Mazmur 133:3). Allah yang memerintahkan berkat kehidupan yang selama mungkin, di saat jutaan orang terinfeksi virus, dan kehidupan di berbagai aspek mengalami kehancuran. Hal ini bukan soal 'keranjang makanan' bagi keluarga yang memerlukan sebagaimana dilakukan oleh banyak gereja. Hal ini bukan soal tugas distribusi makanannya, tetapi tentang bagaimana sikap tersebut memengaruhi kehidupan beriman di tengah gereja.

Sebagai gereja yang unggul melayani dengan kebersamaan dalam kerukunan, gereja juga sedang merayakan semangat sinergitas. Di awal tulisannya mengenai covid-19 dalam New York Times, Manjoo menanyakan satu pertanyaan yang amat menggelitik, "apa

yang terjadi ketika Anda mengabaikan ilmu pengetahuan?" (<<https://www.nytimes.com/2020/03/04/opinion/coronavirus-science.html>>, diakses 1 November 2024) . Pertanyaan ini berbicara mengenai fakta bahwa teologi memberitahu kehancuran yang akan tiba ketika manusia melupakan Tuhan, tetapi covid-19 menunjukkan apa yang terjadi ketika manusia membutakan diri dengan pengetahuan. Sekilas tampak seperti sedang mempertentangkan hubungan iman dan pertentangan. Akan tetapi sejarah pandemi membuktikan bahwa iman selaras dengan pengetahuan. Buktinya dokter-dokter Kristen yang merawat korban Ebola di Afrika adalah yang sehari-hari bertugas sebagai misionaris. Artinya memercaya Tuhan tidak mencegah mereka menjadi orang yang berpengetahuan. Mereka yang menjadi martyr masa kini adalah mereka yang seperti minyak dan embun turun meresikokan diri, tidak mengambil keuntungan pribadi sekaligus mempertaruhkan nyawa dengan pengetahuan yang mereka miliki untuk menghadirkan kehidupan dan memberitakan Injil. Gereja dan pengetahuan bersinergi dan berada di tujuan yang sama menyelamatkan kehidupan. Gereja yang unggul tidak boleh abai dengan hasil-hasil penelitian pengetahuan terutama yang terkait dengan kehidupan bersama. (Wuwungan, 1997, p. 34)

Gereja yang unggul melayani dalam kebersamaan dan kerukunan adalah yang terus-menerus membaharui diri. Seperti embun gunung hermon yang selalu baru tiap pagi. Pencarian pembaharuan diri dimaksud sebenarnya bukanlah eksplorasi baru. Menurut Moltman teologi kristen harus menjadi teologi kontemporer, dalam pengertian kebersamaan berbagi penderitaan dengan seluruh ciptaan. Di setiap zaman ia harus menemukan indentitas kristennya yang baru. (Tracy D and Moltmann J. (1989) pp 220-224) Pada masa Covid 19 dan Revolusi Industri 4.0 gereja menjadi revolusioner, tiba-tiba, dipaksa menjadi gereja yang kreatif dalam memenuhi misinya. Salah satunya dengan menghidupi kembali gereja Kisah Rasul sebagai gereja rumah, menghidupi kembali gereja sebagai persekutuan kebersamaan dan kerukunan dalam keluarga, gereja yang berada di setiap rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan bergereja dan pelayanan kepada jemaat. Situasi ini mengakibatkan indikator pertumbuhan gereja yang konvensional, seperti jumlah kehadiran, pemanfaatan bangunan, dan keuangan tidak lagi dapat dijadikan tolok ukur yang efektif. Terlebih lagi, gereja tidak hanya menghadapi tantangan pandemi, tetapi juga harus beradaptasi dengan era Revolusi Industri 4.0. Mazmur 133 yang menjadi dasar tema sinode menekankan pentingnya hidup bersama dalam kerukunan. Melalui metafora minyak yang mengalir dan embun yang turun, teks ini menggambarkan bagaimana berkat kerukunan mengalir dari yang kuat kepada yang lemah, melampaui ikatan kekerabatan. Pembelajaran historis menunjukkan bahwa gereja telah memiliki pengalaman menghadapi pandemi serupa satu abad yang lalu dengan Flu Spanyol, di mana gereja dan misi selalu berada di garis terdepan dalam memberikan pertolongan kepada mereka yang rentan. Dalam konteks kekinian, gereja dipanggil untuk "Unggul Melayani" dengan cara mengedepankan solidaritas dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan "minyak dan embun" dalam kehidupan bergereja, serta bersinergi dengan ilmu pengetahuan dalam upaya menyelamatkan kehidupan. Gereja juga perlu terus memperbarui diri dalam menghadapi berbagai perubahan, termasuk menghidupkan kembali konsep gereja rumah sebagaimana dipraktikkan pada masa para rasul. Arah pembaruan gereja ditekankan pada aspek kemanusiaan dan keramahan dalam pelayanan, dengan memberikan perhatian khusus kepada kelompok yang rentan. Pemanfaatan teknologi menjadi sarana penting dalam menjaga keterhubungan antar jemaat, sembari tetap memadukan iman dan pengetahuan dalam pelayanan. Kreativitas dalam pemenuhan misi gereja juga menjadi hal yang tidak

dapat diabaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki panggilan untuk hidup bersama dalam kerukunan di tengah tantangan pandemi dan perubahan zaman. Fokus pelayanan diarahkan pada upaya membawa berkat dan kehidupan bagi semua, terutama bagi mereka yang paling rentan, sambil terus melakukan pembaruan yang sesuai dengan konteks zaman.

REFERENSI

- Archives and Museum Foundation of UEM, www.amsdervem.com.
- Bellinger, W. H., Jr. (2018), "Enemies and Evildoers," dalam *A Temple Not Made with Hands: Essays in Honor of Naymond Keathley*, ed. Mikeal C. Parsons and Richard, Walsh Eugene, OR: Pickwick.
- Berlin, A. (1987). "On the Interpretation of Psalm 133" dalam E. Follis [ed.], *Directions in Biblical Hebrew Poetry*. Sheffield: JSOT
- Bosch D. (1999). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books,
- Brink ER and Detterman P. (2013). *Wise Church: Exploring Faith and Worship with Christians Around the World*. Grand Rapids, Michigan: Faith Alive
- Brueggemann, Walter. (1995) *The Psalms and the Life of Faith*, ed. Patrick D. Miller, Minneapolis
- Craigie, P. C. (1983). *Psalms 1–50*. Word; Waco: Word
- Dahood, M. (1970) *Psalms III*. AB 17A; Garden City: Doubleday
- Daub, D. (1950), "Consortium in Roman and Hebrew Law," *The Juridical Review* 62
- Farhad Manjoo, 'Coronavirus Is What You Get When You Ignore Science', *The New York Times*, 4 Maret 2020 (<https://www.nytimes.com/2020/03/04/opinion/coronavirus-science.html>), diakses 1 Juni 2021)
- J. S. Holladay, (1992) "House, Israelite" dalam *The Anchor Bible Dictionary. Volume 3*, New York: Doubleday
- Jubil Raplan Hutauruk. (2011). *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP
- King, P. and L. Stager. (2001). *Life in Biblical Israel*. London/Louisville: WJK
- Kung H, Tracy D and Moltmann J. (1989). *Paradigm Change in Theology: A Symposium for the Future*. New
- Laura Spinney. (2017). *Pale Rider: The Spanish Flu of 1918 and How It Changed the World*, New York: Avenue of the America
- Nggebu, S., & Agustina, V. P. (2022). Kesetiaan Nabi Yesaya dan Relevansinya bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2).
- Reggie McNeal. (2003). *The Present Future: six tough questions for the church*. San Francisco: Wiley Imprint
- S.-E. Mamelund, (2006). 'A socially neutral disease? Individual social class, household wealth and mortality from Spanish influenza in two socially contrasting parishes in Kristiania 1918–19', dalam *Social Science & Medicine*
- Schloen, D. (2001). *The House of the Father as Fact and Symbol: Patrimonialism in Ugarit and the Ancient Near East*. Winona Lake: Eisenbrauns.
- Stephen W. Robbins. (2006). *Transforming beliefs: spiritual guidance through the Apostles' Creed*. Oregon: Wipf & Stock
- Weiser, A., (1962). *The Psalms*. OTL; Philadelphia: Westminster
- Westbrook, R. (1991) "The Law of Biblical Levirate" dalam *Property and the Family in Biblical Law*. Sheffield: JSOT,
- Wuwungan, O. E. Ch. (1997). *Pemahaman Alkitab dan Warga Gereja*. Pustaka Sinar Harapan.
- Zohary, M. (1982). *Plants in the Bible*. Cambridge: Cambridge University.

Copyright Holder:
© Nunut Mardahai et al., (2024)

First Publication Right :
© Bulletin of Community Engagement

This article is under:
CC BY SA